

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS CERITA PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN METODE TALKING STICK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rahman Tanjung¹, Amir Supandi² & Nazma Nurhaolah³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹rahmantanjung1981@gmail.com, ²amirsupandi63@gmail.com, ³nazmanurhaolah1902@gmail.com

Corresponding author: rahmantanjung1981@gmail.com

Abstrak.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek keterampilan berbahasa, keterampilan membaca meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan penguasaan dan latihan-latihan pembelajaran membaca (Teknik, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penelitian). Topik permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN Pisangsambo I dalam pembelajaran Membaca Teks Cerita Pendek dengan menggunakan metode Talking Stick. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V SDN Pisangsambo I dalam pembelajaran membaca dan untuk mengetahui pembelajaran membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode Talking Stick selain itu mengetahui peningkatan pembelajaran membaca teks bacaan dengan menggunakan metode Talking Stick. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam 3 siklus. Hasil PTK dengan menggunakan 3 siklus pembelajaran membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode Talking Stick menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Pisangsambo I tahun pelajaran 2018-2019 dengan kriteria baik. Hal tersebut terbukti dari hasil tes diketahui bahwa kemampuan siswa kelas V tersebut dalam pembelajaran membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode Talking stick memperoleh nilai rata-rata pada Siklus I 58.20% dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 80.70% dan siklus III 90.0%.

Kata kunci: Kemampuan Membaca, Cerita Pendek, Metode Talking Stick

Abstract.

In teaching Indonesian there are several aspects of language skills, reading skills include various matters related to mastery and reading learning exercises (techniques, learning steps, learning media and research). The topic of the problem in this research is how to improve the ability of fifth grade students at SDN Pisangsambo I in learning to read short story texts using the Talking Stick method. This study aims to determine the ability of fifth grade students at SDN Pisangsambo I in learning to read and to determine learning to read short story texts using the Talking Stick method in addition to knowing the improvement in learning to read texts using the Talking Stick method. The research method used is classroom action research (PTK) which is planned in 3 cycles. The results of PTK using 3 learning cycles of reading short story texts using the Talking Stick method show that class V students at SDN Pisangsambo I for the 2018-2019 academic year have good criteria. This is evident from the results of the tests known that the ability of the fifth grade students in learning to read short story texts using the Talking stick method obtained an average score in Cycle I of 58.20% and an average score in Cycle II was 80.70% and Cycle III was 90.0% .

Keywords: Reading Skills, Short Stories, The Talking Stick Method

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan harus diimbangi dengan mempersiapkan sumber daya manusianya. Menurut (Arifudin, 2019) bahwa dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah kemampuan membaca dari para siswa.

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa yang kelak akan dipegunakan untuk dapat memahami segala informasi yang dibaca. Masyarakat umumpun sebenarnya dituntut untuk mampu membaca dengan baik mengingat bahwa berbagai informasi dapat meningkatkan wawasan terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan membaca, orang mudah mempelajari sesuatu keterampilan atau pengetahuan baru dengan tidak memerlukan banyak penjelasan. Farida Rahim mengemukakan bahwa proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Sehingga membaca perlu dijadikan budaya yang baik agar kita dapat memahami isi atau maksud dari suatu informasi atau bacaan. Untuk dapat memahami suatu informasi atau bacaan dibutuhkan keterampilan yang khusus. Memiliki kemampuan ataupun memiliki keterampilan membaca itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu jenis keterampilan membaca adalah membaca pemahaman, maka dari itu pengenalan dasar-dasar kemampuan membaca pemahaman sudah diajarkan sejak tingkat pendidikan dasar (Rahim, 2008).

Dunia pendidikan yang semakin berkembang ini, untuk memperkenalkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada tingkat sekolah dasar, pastinya memerlukan pendidikan yang berkomponen dan berwawasan yang luas. Siswa semakin kurang minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di karenakan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menggunakan metode pembelajaran yang terbilang monoton dan membosankan. Dalam hal ini siswa diminta atau diperintah terlebih dulu untuk melakukan kegiatan membaca. Saat membaca siswa juga kurang memahami isi bacaan karena siswa hanya sekedar membaca tanpa mencari tahu isi teks yang mereka baca.

Terkait dengan permasalahan diatas, perlu digunakan metode dalam pembelajaran membaca cepat. Berbagai macam metode dan model dapat menjadi solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi guru untuk menjadikan siswa aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran. Beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi diantaranya, dengan menggunakan *metode talking stick*.

Metode talking stick adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri (Aqib, 2013). Metode talking stick melatih untuk berani berbicara, metode pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran talking stick merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajaran. Guru memberikan tongkat pada salah satu peserta didik dan yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode talking stick dapat membuat anak didik ceria, senang, dan melatih mental anak didik untuk siap pada situasi dan kondisi apapun. Konsep pembelajaran dengan metode talking stick akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran (Suprijono, 2009).

Melihat pentingnya suatu metode dalam pembelajaran. Maka, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode tersebut dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Pisang Sambo I"

B. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan (Rahayu, 2014). Membaca memerlukan pemahaman yang baik, karena membaca memerlukan kemampuan yang baik agar dapat memahami teks bacaan dan memknai isi bacaan dengan baik.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan factor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan

ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008). Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan system tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi (Rahim, 2008). Samsu Somadayo mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo, 2011).

Menurut Henry Guntur Tarigan yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya (Tarigan, 1985). Sedangkan menurut Tampubolon membaca adalah satu dari empat kemampuan pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambing-lambang bunyi Bahasa di ubah menjadi lambing-lambang tulisan atau huruff-huruf (Tampubolon, 2008).

Berdasar pengertian kemampuan membaca yang di paparkan diatas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan suatu proses yang kompleks dengan memahami pola-pola Bahasa dari gambaran tulisannya dan proses penerjemahan dan kemampuan pemahaman makna isi bacaan.

Tujuan membaca adalah memetic apa yang terkandung dalam sebuah wacana/tulisan. menurut Henry Guntur Tarigan tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta memperbandingkan atau mempertentangkan (Tarigan, 1985).

Menurut Farida Rahim ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2008).

Sedangkan tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin sebagai berikut : Kesenangan, Menyempurnakan startegi tertentu, Mempergunakan strategi tertentu, Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topic, Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, Mengkonfirmasi atau menolak prediksi, Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks,menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2008).

Nurhadi berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain: mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman, dan memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) emperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang (Nurhadi, 2008).

Henry Guntur Tarigan menjelaskan ada dua aspek penting dari membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih rendah (Tarigan, 1985). Aspek ini menurut Henry Guntur Tarigan mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) menurut Henry Guntur

Tarigan yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Untuk mencapai tujuan dari dua keterampilan tersebut diperlukan aktivitas membaca yang berbeda. Seperti yang diungkapkan Henry Guntur Tarigan yaitu agar keterampilan yang bersifat pemahaman dapat diperoleh maka aktivitas membaca yang tepat yaitu membaca dalam hati, sedangkan untuk dapat memperoleh keterampilan yang bersifat mekanis maka aktivitas yang perlu dikembangkan adalah membaca nyaring. Henry Guntur Tarigan membagi jenis-jenis membaca yang menjadi bagian dari membaca dalam hati sebagai berikut: (1) Membaca ekstensif. Membaca ekstensif ini mencakup membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. (2) Membaca intensif. Membaca intensif dibagi membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Bagian yang kedua dari membaca intensif yaitu membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra (Tarigan, 1985).

Sedangkan menurut Puji Santosa berpendapat seperti berikut. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek. Aspek – aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut: (1) Aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) Aspek perceptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) Aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) Aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) Aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca (Puji Santosa, 2005).

2. Teks Cerita Pendek

Cerpen atau dapat disebut juga cerita pendek merupakan suatu prosa negatif fiktif yang mempunyai jumlah kata kurang dari 10.000 kata. Dalam cerpen berisikan kisah atau cerita mengenai kehidupan tentang seluk beluk manusia yang diceritakan melalui tulisan singkat yang pendek. Selain itu cerpen hanya memusatkan pada salah satu tokoh atau situasi tertentu.

Cerita pendek adalah suatu karya sastra pendek yang menceritakan kisah cerita dari suatu tokoh yang di dalamnya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut.

Menurut Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka Apresiasi Kesusastraan. Mereka berpendapat bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen (Sumardjo, 1986).

Selanjutnya menurut Priyatni cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel (Priyatni, 2010).

Pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh, Sumardjo dan Saini. Kemudian Priyatni, dan Suyanto merupakan bagian kecil dari pengertian cerita pendek. Beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berhasil menyimpulkan pengertian cerita pendek secara tersendiri. Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pepadatan makna.

Ciri-ciri cerita pendek menurut Burhan Nurgiyantoro, sebagai berikut:

- 1) cerita pendek merupakan cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk
- 2) kira-kira sebesar antara setengah hingga dua jam.
- 3) cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.
- 4) plot cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan cerita yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai). Karena berplot tunggal konflik yang dibangun dan klimaks biasanya bersifat tunggal pula.
- 5) cerita pendek hanya berisi satu tema, hal ini berkaitan dengan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas (Nurgiyantoro, 2013).

Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur pembangun sebuah cerpen tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2013).

Sedangkan Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen. Unsur ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap keberadaan atau latar belakang peristiwa cerpen itu sendiri dan jati diri pengarangnya. Menurut Kosasih (2014:124), berpendapat bahwa kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Artinya peristiwa atau kondisi sosial sering kali dijadikan inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Stanton mengemukakan bahwa karakter (penokohan), alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Berikut ini penjelasan mengenai fakta-fakta cerita suatu karya fiksi yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar (Munaris, 2007).

a. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita, Munaris Kehadirannya dapat diindikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu. Kehadiran tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung selalu ada di semua novel. Dalam semua novel dibedakan antara tokoh statis dan tokoh dinamis (Munaris, 2007). Tokoh statis, jika sebagai tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah. Sebaliknya, tokoh dinamis wataknya sebagai seseorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung. Kemudian, penokohan adalah salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013).

b. Alur

Plot atau secara tradisional orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal dengan adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga sujet (Nurgiyantoro, 2013). Aminudin dalam Munaris mengemukakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Munaris, 2007).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013). Menurut Stanton dalam Munaris latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Munaris, 2007). Kemudian Stanton dalam Nurgiyantoro mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca secara fiksi atau ketiga inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita (Nurgiyantoro, 2013).

3. Pembelajaran *Talking Stick*

Metode Talking Stick merupakan salah satu model yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar, untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada, misalnya pada bagian contoh soal yang merupakan bagian dari bahan belajar siswa dapat digunakan untuk menggambarkan teori, konsep dari materi pembelajaran yang dibahas dalam diskusi antara siswa dengan guru.

Menurut Agus Suprijono pembelajaran *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Suprijono, 2009).

Pembelajaran Talking Stick adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Talking Stick sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK.

Adapun langkah-langkah penerapan metode Talking Stick adalah: (1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen (2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok (3) Guru memanggil ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain (4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan (5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok (6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan (7) Evaluasi (7) Penutup.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model Talking Stick menurut Hanafiah dan Suhana, yaitu sebagai berikut: (1) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. (2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. (3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya. (4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana. (5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup wacananya. (6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru (7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. (9) Guru memberikan kesimpulan. (10) Guru melakukan evaluasi /penilaian, baik secara kelompok maupun individu. (11) Guru menutup pembelajaran (Suhana, 2012).

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*. Depdiknas: (1) Guru menyiapkan tongkat (2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi (3) Setelah selesai membaca dan mempelajari materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya (4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru (4) Guru memberikan kesimpulan (5) Evaluasi (6) Penutup (Depdiknas, 2006)

Adapun tujuan dari metode pembelajaran Talking Stick ini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, dan bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengerti pelajaran yang telah diberikan.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut. Kelebihan dari metode pembelajaran *Talking Stick*: (1) Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran (2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat (3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai) (4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat

Kelemahan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Adapun kelemahan dari metode *Talking Stick* adalah: (1) Membuat siswa senam jantung (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab (3) Membuat peserta didik tegang (4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana berpikir/bernalarnya, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD : (1) Untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan serta sikap berbahasa yang menyangkut fungsinya sebagai alat komunikasi dan penalaran. (2) Pendidikan bahasa di SD tidak hanya sekedar memberikan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Direktorat Pendidikan Tinggi dalam S. Akhadiyah, dkk (1993).

Pernyataan ini menyatakan bahwa guru-guru SD harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia. Disamping mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang baik dan benar, guru harus dapat mengembangkan kebiasaan serta kemampuan berpikir nalar dan kreatif secara tertib melalui bahasa yang tertib pula.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Keterampilan Menyimak. "Menyimak menurut Tarigan dalam Resmini, adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya." (2) Keterampilan Berbicara. "Menurut Guntur Tarigan, Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan" (Tarigan, 1985). (3) Keterampilan Membaca. "Menurut Tarigan membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan cetakan (huruf-huruf). Menurut Heilman membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkdekan dalam bahasa tulisan." (4) Keterampilan Menulis. "Menulis itu berhubungan dengan membaca, mewicara dan menyimak. Baik menulis maupun membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang menurut Suwandi merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan nyata yang terencana dan terukur. Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan butir soal (tanya jawab) digunakan sebagai instrumen pengukuran hasil belajar melalui tes pada tiap akhir siklus pembelajaran (Suwandi, 2010). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi) dan tes lisan (tanya jawab). Pengumpulan data dengan teknik pengamatan menggunakan instrument pengamatan. Sedangkan tes dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data di analisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar yang di capai oleh siswa. PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. setiap siklus pembelajaran model ini terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan/tindakan, Pengamatan/observasi, Refleksi. Pada tahap perencanaan ini, peneliti mengambil materi tentang "membaca teks cerita". Hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah membuat rencana pelaksanaan

pembelajaran, menyiapkan media (tongkat), membuat lembar penilaian, menyusun pertanyaan saat menjalankan tongkat dan menyiapkan instrumen pengamatan. Pada Tahap Tindakan/pelaksanaan peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan persiapan atau perencanaan dengan menggunakan rancangan pembelajaran model pembelajaran Talking Stick melalui materi “membaca teks cerita”. Pada Tahap Refleksi, peneliti berefleksi terhadap hasil pengamatan tentang pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil refleksi ini merupakan dasar untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang telah di peroleh dapat diketahui bahwa hasil penelitian tersebut dapat meningkat artinya metode yang digunakan peneliti berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek yang dilaksanakan di kelas V SDN Pisangsambo I.

Hasil Persentase	Siklus I Siklus II Siklus III	jumlah skor yang diperoleh siswa	jumlah skor total	Hasil (%)
		1.890	2.800	67.5%
2.260	2.800	80.7%		
2.520	2.800	90.0%		

Tabel Hasil Penelitian Siklus I, Siklus II dan Siklus III

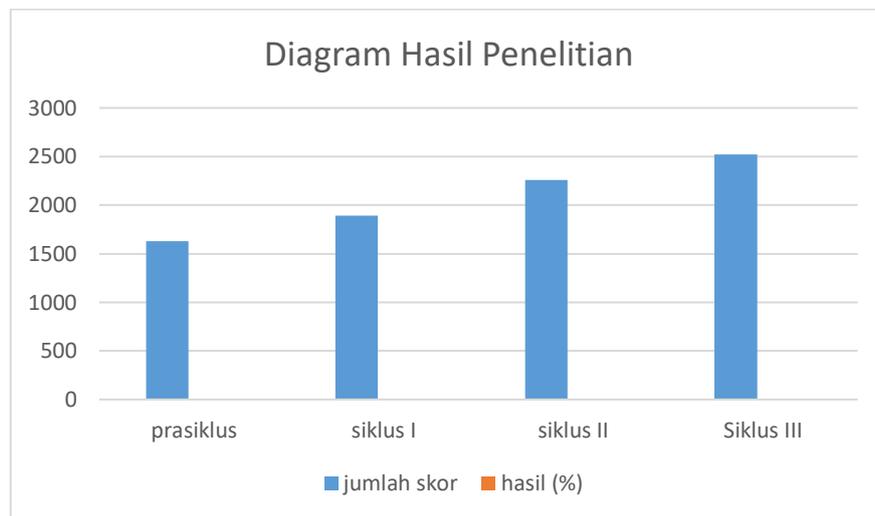


Diagram Hasil Penelitian Siklus I , Siklus II dan Siklus II

Pada tahap pelaksanaan siklus I, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick dan pembelajaran siklus I ini berlangsung dengan baik, namun para siswa masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak pada kurangnya perhatian siswa ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun dalam menjawab pertanyaan, yang dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan model pembelajaran Talking Stick. Itulah sebabnya peneliti berusaha sedemikian rupa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga para siswa bisa belajar dengan lebih baik lagi. Tak heran jika pada akhirnya hasil pembelajaran pada siklus pertama ini kurang baik, karena yang diharapkan adalah hasil belajar siswa bisa meningkat. Bagaimana bisa jika mereka tidak menyukai atau setidaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Itulah sebabnya pembelajaran pada siklus pertama ini belum berhasil.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua, dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Talking Stick ini, nampak sekali siswa dengan serius membaca cerita yang telah dibagikan dan ketika tongkat dijalankan siswa terlihat senang dan sedikit mampu menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan dengan baik dan benar. siswa mengerjakannya dengan baik, namun hasil nya masih belum

mencapai kriteria. Persentase yang dicapai siklus kedua ini 80.7% Itu artinya penerapan model pembelajaran Talking Stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri Pisangsambo 1 belum mencapai nilai keberhasilan sehingga peneliti harus melanjutkan kembali di tahap siklus III.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus ketiga ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Talking Stick ini, nampak sekali siswa dengan serius membaca cerita yang telah dibagikan dan ketika tongkat dijalankan siswa terlihat senang dan sedikit mampu menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan dengan baik dan benar. siswa mengerjakannya dengan baik dan namun hasilnya me. Persentase keberhasilan belajar pada siklus kedua ini 90.0% Itu artinya penerapan model pembelajaran Talking Stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri Pisangsambo 1 ini terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Penggunaan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan hasil yang dicapai pada siklus pertama yaitu 67.50% sedangkan siklus kedua yang meningkat menjadi 80.70% dan Siklus III 90.0%
2. Metode pembelajaran Talking Stick merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dimana model pembelajaran ini tidak hanya menyenangkan karena terdapat unsur permainan, tapi juga dapat membentuk siswa untuk lebih berani dalam proses belajar mengajar, melatih keterampilan membaca dan memahami dengan cepat materi yang diberikan.

Referensi

- Aqib, Z. (2013) *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifudin, O. (2019) 'Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 161–169.
- Depdiknas (2006) *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Munaris (2007) 'Tanggapan Pembaca Terhadap Fahri (Perspektif Resepsi Sastra)', (1984), pp. 169–181.
- Nurgiyantoro, B. (2013) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi (2008) *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Jakarta: Sinar Dunia.
- Priyatni, E. T. (2010) *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puji Santosa, D. (2005) *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, T. (2014) *Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Berdasarkan Alat Evaluasi Membaca Berbasis Portofolio*. Bandung: FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahim, F. (2008) *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somadayo, S. (2011) *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhana, H. dan (2012) *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumardjo, S. K. . dan J. (1986) *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suprijono, A. (2009) *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwandi, B. dan (2010) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tampubolon, D. P. (2008) *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (1985) *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.